



# PROSIDING SEMINAR NASIONAL Sosial dan Humaniora

**"Mengembangkan  
Kehidupan Berbangsa  
yang Lebih Beradab"**

15 JUNI 2023

UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA

# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL SOSIAL DAN HUMANIORA**

## **“Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab”**

15 Juni 2023  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta



Sanata Dharma University Press

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL SOSIAL DAN HUMANIORA  
“MENGEMBANGKAN KEHIDUPAN BERBANGSA YANG LEBIH BERADAB”**

Copyright © 2023

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

---

**DEWAN EDITOR & REVIWER**

Dr. C. B. Mulyatno, Pr.  
Dr. Heribertus Dwi Kristanto  
Dr. Hongki Julie, M.Si.  
Dr. Indra Darmawan, M.Si.  
Dr. R. Budi Sarwono, M.A.  
Dr. Rusmawan, M.Pd.  
Dr. Tatang Iskarna  
Dr. Y. B. Cahya Widiyanto, M. Si.  
Drs. Hirmawan Wijanarka, M.Hum.  
Drs. Tarsisius Sarkim, M. Ed., Ph. D.  
Ernest Justin, SJ S.Psi., M.Hum.  
Florentinus Galih Adi Utama, S.S., M.A.  
Hendra Michael Aquan, S.Si., MEnvMgmt.  
Kintan Limiansih, M. Pd.  
Maria Agustina Amelia, S.Si., M.Pd.  
Markus Budiraharjo, Ed.M., Ed.D  
Nikolas Kristiyanto S.J., S.S., S.T.B., S.S.L.  
P. Eddy Suhartanto, M.Si.  
P. Henrietta P. D. A. D. S., M.A.  
Prof. Dr. Andreas Budihardjo, M.Psi.  
Sony Christian Sudarsono, S.S., M.A.  
Yoel Kurniawam Raharjo, M.Pd  
Yohanes Ignasius Setiawan, S. S., M. Fil.

**KOORDINATOR DEWAN EDITOR:**

Dr. Hongki Julie, M.Si.  
Ernest Justin, SJ S.Psi., M.Hum.  
P. Henrietta P. D. A. D. S., M.A.

**BUKU ELEKTRONIK (e-BOOK):**

**ISBN: 978-623-143-015-1 (PDF)**  
EAN: 9-786231-430151

Cetakan Pertama, Desember 2022  
xiv+1335 hlm.; 21x27,9 Cm.

**DITERBITKAN OLEH**



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS  
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD  
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 513301, 515253; Ext. 51513  
Website: [www.sdupress.usd.ac.id](http://www.sdupress.usd.ac.id) / e-Mail:  
[publisher@usd.ac.id](mailto:publisher@usd.ac.id)



Sanata Dharma University Press anggota APPTI  
(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)  
No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

**KEPANITIAAN/COMMITTEE:**

**Penanggung Jawab:** Prof. Ir. Sudi Mungkasi, Ph.D.

**Dewan Pengarah/Steering Committee:**

Dr. Tatang Iskarna  
Dr. Y.B. Cahya Widiyanto, M.Si,  
Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.  
Dr. C.B. Mulyatno, Pr.

**Ketua Panitia:** Ernest Justin, S.Psi, M.Hum

**Wakil Ketua:** Dr. theol. Dionius Bismoko Mahamboro, Pr.

**Sekretaris:** Hendra Michael Aquan, S.Si., MenvMgmt

**Bendahara:**

Dr. Hongki Julie, M.Si.  
Anna Fitriati S.Pd, M.Hum

**Sie Acara:**

Heri Setyawan, S.J. S.S., M.A.  
Elisabeth Oscanita Pukan, S.S., M.A.

**Prosiding:**

Passchedona Henrietta Puji Dwi Astuti Dian Sabatti, M.A.

**Sie Situs Website & Buku Prosiding:**

Maria Dwi Budi Jumpowati, S.Si.  
Sang Condro Nugroho, S.M.  
Elizabeth Fenny Handayani, S.Si.  
Thomas Aquino Hermawan Martanto, A.Md.  
Veronika Margiyanti.

**Sie Publikasi-Humas:** Antonius Febriharsanto, S.Sos.

**Sie Dokumentasi:** Leo Bardus Wardoyo

**Pengelola OCS:** Barli Bram, M.Ed., Ph.D.

**Sie Konsumsi:** M.I. Rini Hendriningsih, S.E.

**Sie Perkap.:** Gutomo Windu Wratsongko, S.Pd.

**CP:** Dendy Setyadi, M.Pd

**Sie E-Sertifikat:** FX, Made Setianto

**Sie IT & Website:**

Stephanus Christiono Eka Putra, S.T.  
Bartolomeus Sigit Yogyantoro, S.T.  
Yanuaris Joko Nugroho, S.Si.  
Sandi Atmoko  
Yohannes Rio Falmy, S.T.

**INSTITUSI PENDUKUNG**



Wakil Rektor I Universitas Sanata Dharma  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Kehidupan bangsa yang beradab di zaman ini ditandai oleh kemajuan masyarakat dalam berpikir kritis, berinovasi secara kreatif, dan berelasi secara harmonis-dinamis-kolaboratif. Istilah harmonis menggambarkan ekosistem kemajemukan yg tetap terjaga, dinamis menggambarkan sikap dan gerakan utk terus memaknai pengalaman keharmonisan agar tidak beku dan mandeg, kolaboratif menggambarkan sikap keterbukaan untuk bergotong-royong secara sinergis ibterdisipliner dalam membangun peradaban.

Dalam konteks Indonesia yang plural, kehidupan bangsa yang beradab dapat juga dimaknai sebagai kehidupan yang di dalamnya keberagaman dan perbedaan dapat dikelola dengan baik sehingga terjadi sinergi, kolaborasi, dan produktivitas tanpa harus berkonflik. Keberagaman dan perbedaan justru mampu dasar untuk mengembangkan sikap penghormatan akan budaya lain, pembelaan terhadap keadilan, dan penyuaaraan kaum tertindas dan terabaikan sehingga tercipta harmoni sosial dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Dalam membangun kehidupan bangsa yang beradab ini, masyarakat Indonesia perlu memulai dengan menghargai modalitas budaya yang telah dimiliki sendiri, bukan hasil internalisasi nilai-nilai budaya luar yang terkadang kurang kontekstual dan tidak berpihak. Pendidikan yang dijalankan dilakukan dengan pendekatan yang menitikberatkan pada proses dan tujuan relasi yang humanis. Kehidupan spiritualitas perlu dimaknai melalui perspektif teologi yang berpihak pada korban dan yang menyuarakan pihak-pihak yang lemah dan terpinggirkan secara nyata. Perspektif psikologis kehidupan sosial menitikberatkan pada pentingnya pluralitas, kualitas kesejahteraan individu-sosial, kolaborasi, dan harmoninya ekosistem alam dan sosial. Demikian juga bahasa, sastra, dan narasi sejarah perlu menjadi wahana inklusi, “voicing the voiceless”, dan meneriakkan kaum tertindas. Dengan demikian, membangun kehidupan berbangsa yang lebih beradab berarti membangun relasi sosial yang sehat dan penuh harmoni, mengembangkan kehidupan yang inklusif, menghargai keberagaman, mengembangkan spiritualitas yang berpihak pada korban, serta menyuarakan “the voiceless”.

Universitas Sanata Dharma sebagai salah satu perguruan tinggi yang menjunjung tinggi martabat manusia dan memiliki perhatian khusus terhadap kaum yang terpinggirkan bertekad untuk berpartisipasi dalam mengakomodasi serta membagikan berbagai pemikiran tentang bagaimana membangun kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang lebih beradab dan bermartabat. Untuk itu Universitas Sanata Dharma mengadakan seminar dengan tema “Mengembangkan Kehidupan Berbangsa yang Lebih Beradab”.

Artikel-artikel dalam buku *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora “Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab”* yang hadir dalam dihadapan para pembaca ini bertujuan untuk: 1) Menggali pemikiran tentang pendidikan, teologi, psikologi, bahasa, sastra, dan narasi sejarah yang manusiawi, inklusi, pluralis, kolaboratif, penuh harmoni, dan berpihak pada yang terpinggirkan menuju kehidupan bangsa yang lebih beradab; 2) Mengeksplorasi berbagai kemungkinan peran yang dapat dimainkan dan sumbangan yang dapat diberikan oleh bidang-bidang pendidikan, psikologi, teologi, bahasa, sastra, dan sejarah untuk kehidupan berbangsa yang lebih beradab; dan 3) Mengembangkan gagasan tentang pendidikan, teologi, psikologi, bahasa, sastra, dan narasi sejarah yang manusiawi, inklusi, pluralis, kolaboratif, penuh harmoni, dan berpihak pada yang terpinggirkan sebagai pertimbangan bagi kebijakan dalam perspektif makro serta kehidupan praktis di tingkat mikro.

Meskipun artikel adalah gerak api kecil di tengah luasnya lautan kehidupan, berbagai pemikiran yang tertuang dalam artikel-artikel menjadi api yang akan membakar hati manusia untuk berjuang bersama membawa kebaikan, agar semua umat manusia dapat mencecap manisnya kehidupan.

Selamat membaca.

Yogyakarta, 27 Juli 2023  
Ketua Panitia

Ernest Justin S.Psi, M.Hum.

## GEREJA BAMBU WUJUD PERSAUDARAAN

**Fransiskus Purwanto, Th. D<sup>1\*</sup>, Cornelius Maruli<sup>2</sup>, Paulus Yosse Pratama<sup>3</sup>, Yohanes Ferry Ariyanto<sup>4</sup>, Yuvens Kristia Efrata<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jl. Kaliurang Km. 7 PO BOX 1194, Yogyakarta 55011, Indonesia

\*Email : [fransiskus.purwanto@usd.ac.id](mailto:fransiskus.purwanto@usd.ac.id)

### Abstrak

Bambu merupakan tanaman khas Asia yang banyak dipergunakan untuk bahan bangunan dan kerajinan. Gereja Stepanus di Desa Bunder, Bandungan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten dibangun dengan *furnitures* yang terbuat dari bambu. Fenomena ini didukung oleh umat Allah yang berprofesi sebagai pengrajin bambu. Wajah Gereja yang berciri lokal ini menjadi salah satu wujud inkulturasi Gereja Katolik di Indonesia. Paper ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif dengan metode *interpretative phenomenological analysis* yang mengkaji “gereja bambu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman umat beriman yang hidup sebagai pengrajin bambu, dan makna kehadiran gereja bambu bagi umat dan masyarakat setempat. Penelitian ini menemukan bahwa gereja bambu memiliki makna yang menyangkut relasi umat dengan Allah, sesama dan alam ciptaan. Gereja bambu mengungkapkan iman pada Allah, sebagai tali pengikat persaudaraan, kearifan lokal terhadap alam semesta. Gereja bambu juga memiliki makna keteladanan hidup pada masyarakat.

**Kata kunci:** bambu, gereja, inkulturasi, persaudaraan, iman.

### *BAMBOO CHURCH AS A FORM OF BROTHERHOOD*

**1<sup>st</sup> Fransiskus Purwanto, Th. D<sup>1\*</sup>, 2<sup>nd</sup> Cornelius Maruli<sup>2</sup>, 3<sup>rd</sup> Paulus Yosse Pratama<sup>3</sup>, 4<sup>th</sup> Yohanes Ferry Ariyanto<sup>4</sup>, 5<sup>th</sup> Yuvens Kristia Efrata<sup>5</sup>**

Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jl. Kaliurang Km. 7 PO BOX 1194, Yogyakarta 55011, Indonesia

\*Email : [fransiskus.purwanto@gmail.com](mailto:fransiskus.purwanto@gmail.com)

### Abstract

*Bamboo is an Asian plant that is widely used for building materials and crafts. Stepanus Church in Bunder Village, Bandungan, Jatinom District, Klaten Regency was built with furniture made of bamboo. This phenomenon is supported by the people of God who work as bamboo craftsmen. The face of the Church with local characteristics is one form of inculturation of the Catholic Church in Indonesia. This paper is the result of qualitative research with the interpretative phenomenological analysis method that examines the "bamboo church". This research aims to reveal the experience of the faithful who live as bamboo craftsmen, and the meaning of the presence of the bamboo church for the people and the local community. The research found that the bamboo church has meanings that concern people's relationships with God, neighbours and creation. The bamboo church expresses faith in God, as a bond of brotherhood, local wisdom towards the universe. The bamboo church also has the meaning of exemplary life in the community.*

**Keywords:** bamboo, church, inculturation, brotherhood, faith.

### Pendahuluan

Manusia adalah makhluk spiritual, dan selalu terdorong untuk mengarahkan diri pada yang *ultimate* melalui berbagai ritual keagamaan. Ritual tersebut dilakukan di tempat ibadah khusus seperti gereja, masjid, pura, vihara, klenteng, dan tempat-tempat suci lainnya.

Salah satu tempat ritual-peribadatan yang menarik bagi penelitian ini adalah Gereja St. Stepanus di Desa Bunder, Bandungan, Kec. Jatinom, Kab. Klaten. Gereja ini dibangun dengan menggunakan bahan dasar dari bambu. Hal ini didukung oleh mayoritas warga Desa Bunder yang berprofesi sebagai pengrajin bambu. Di tengah kompetisi untuk membangun dan memiliki rumah ibadah yang mewah dan gagah, umat Bunder justru menampilkan kesederhanaan dan keharmonisan dengan alam. Bangunan Gereja St. Stepanus ini berciri sangat lokal dan sangat dekat dengan hidup harian masyarakat sekitar.

Kami memilih gereja ini sebagai objek penelitian teologi inkulturasi. Melalui penelitian ini, kami ingin memberikan sumbangan pemikiran berkaitan dengan makna gereja bambu. Pokok penting masalah penelitian adalah pengalaman iman macam apa yang muncul dan dimaknai oleh umat Katolik di Bunder dengan adanya gereja bambu ini. Apakah pengalaman-pengalaman itu membawa dimensi baru dalam hidup seseorang dalam kebersamaan dengan masyarakat dan alam?

***Kerangka Teori: Kesatuan dengan Alam dan Persaudaraan Iman yang Meneguhkan***

Dalam kebudayaan Timur, bambu merupakan simbol utama dalam budaya. Bambu memiliki ciri-ciri dan bentuk yang unik, kelenturan, daun hijau, dan batangnya yang berongga dapat ditafsirkan berdasarkan makna religius setempat. Masao Takenaka, seorang teolog asal Jepang, telah menulis sebuah buku berjudul, *When the Bamboo Bends*. Beliau merefleksikan kekristenan dan pluralitas agama di Asia dengan menggunakan simbol bambu. Masao menekankan bahwa alam semesta itu berciri simbolis dan ia menganggap penting simbol-simbol utama di Asia seperti, beras, bunga, naga, teh, dan bambu. Mirip dengan Karl Rahner yang berbicara tentang simbol dalam kerangka antropologis, Masao Takenaka, mengekspresikan ciri simbolis bambu pada ranah ekologis dan antropologis.

Dalam pemahaman ini, Takenaka menggunakan pendekatan semiotik dengan simbol dan gambar sebagai media untuk menyampaikan gagasannya (Takenaka, 2002: 11). Misalnya, bambu mencerminkan banyak hal terkait penggunaannya di dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat, termasuk konteks Kristen di Asia. Salah satunya ialah bahwa bambu mencerminkan semangat orang Jepang. Masao Takenaka mengungkapkan bahwa vitalitas dan daya tahan bambu melambangkan semangat dan daya juang orang Jepang. Bambu meskipun diterpa angin dan badai, dia menunjukkan elastisitas dan fleksibilitas yang luar biasa. Meski saat musim dingin, bambu di Jepang menanggung salju, dia tetap kokoh. Walau bengkok, bambu tidak jatuh. Bambu juga mempunyai akar yang kuat. Akar bambu sangat kuat karena ia dapat menembus dinding. Orang Jepang berkata, "*Hachiku no iki*" yang berarti, "Kekuatan bambu tak tertahankan", seperti itulah semangat orang-orang Jepang. Kekuatan itu justru dilihat dari makna terdalam spiritualitas bambu yakni, kekosongan batang bambu yang diletakkan di atas akarnya yang sangat kuat.

Gagasan pokok dan kekayaan makna bambu juga diungkapkan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*. Dalam banyak kesempatan ia menegaskan keterhubungan antara manusia, seluruh tatanan masyarakat dan dengan seluruh alam ciptaan. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa, "Tak seorang pun bisa menghadapi hidup sendirian" (FT 8). Situasi dunia dewasa ini, yang diliputi konflik dan persaingan menciptakan kondisi yang semakin tidak mendekatkan satu sama lain, berpotensi menyingkirkan yang lemah, membatasi diri dalam sekat kepentingan sempit, dan bahkan mendorong keinginan untuk menguasai orang lain. Padahal, manusia hanya dapat hidup, berkembang dan mencapai kesempurnaan karena pemberian dirinya yang tulus bagi orang lain. Sebaliknya, manusia tidak dapat mengenali dirinya sendiri tanpa perjumpaan dengan orang lain (FT 87-88). Bagi Paus Fransiskus, manusia perlu berjalan bersama dengan membangun persaudaraan tanpa sekat. Persaudaraan yang kuat itu dibangun berdasarkan fondasi nilai kristiani, yakni "kasih yang universal" (FT 83).

Kasih persaudaraan di antara umat beriman itu disempurnakan oleh Roh Kudus melalui karunia-karunia di dalam Gereja. *Lumen Gentium* 12 mengingatkan kembali makna karunia-karunia yang telah diberikan Allah kepada umat-Nya. Dikatakan bahwa, "Roh Kudus tidak

hanya menyucikan dan membimbing Umat Allah melalui sakramen-sakramen serta pelayanan-pelayanan, dan menghiasnya dengan keutamaan, melainkan Ia juga ‘membagi-bagikan’ karunia-karunia-Nya kepada masing-masing menurut kehendak-Nya (bdk.1 Kor 12:11).” Maka, masing-masing dari kita telah diberikan karunia-Nya. Anthony Ekpo dalam tulisannya mengatakan bahwa maksud dari karunia yang diberikan kepada umat Allah dalam LG 12 adalah untuk berpartisipasi dalam kehidupan bersama sebagai wujud nyata *Tri Munera Christi* (Imam, Nabi, Raja) (Ekpo, 2016, hlm. 330–346, 335). Dengan kemampuan yang ada, dengan potensi-potensi yang dimiliki masing-masing anggota menjadi sebuah aset yang berguna bagi pelayanan Kerajaan Allah.

Partisipasi umat beriman dirayakan melalui ritual yang dalam konteks ini berarti liturgi dan ibadah kristiani, yang selalu diekspresikan dalam konteks tertentu dan melalui konteks kebudayaan setempat (bdk. SC 37). Menurut Paul S Chung, perhatian kepada kekayaan lokal, memberikan pengakuan terhadap realitas budaya dan sosial, sekaligus merekonstruksi Teologi yang selama ini hanya “mengikuti” Barat dengan mencoba mengatur interpretasi secara bebas dari rasionalitas Barat (Minjung, 2009, hlm. 31).

## Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Metode ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna dari pengalaman individu dalam sebuah konteks. Tujuan IPA adalah untuk memahami bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya (Smith, 2003). Sasaran utama dari pendekatan ini adalah makna dari suatu pengalaman, peristiwa, keadaan, dan status yang dimiliki oleh partisipan. Karena itu, pendekatan ini adalah sebuah jalan untuk memahami bagaimana manusia menafsirkan pengalaman hidupnya.

*Interpretative Phenomenological Analysis* sendiri merupakan suatu metodologi penelitian yang berusaha mengidentifikasi individu atau partisipan dalam memaknai pengalamannya dengan cara menguji pengalaman partisipan itu berdasarkan prinsip-prinsip fundamental fenomenologi, hermeneutik, dan ideografi (Pietkiewicz & Smith, 2014, hlm. 8). Dalam konteks psikologi, ideografi adalah cara pandang yang mengizinkan seorang peneliti untuk melihat setiap partisipannya secara unik dan tidak boleh menyamakan begitu saja setiap orang (Kahija, 2017, hlm. 60). Menurut Smith, Flowers dan Larkin, tiga pemikir modern yang dikenal sebagai ahli pendekatan *IPA* menyatakan bahwa; *IPA* merupakan sebuah pendekatan kualitatif yang berkomitmen untuk menguji bagaimana orang merasakan pengalaman hidup partisipan (Smith, Flowers, & Larkin, 2009: 1).

Karena fokusnya pada keunikan masing-masing partisipan dan lebih berkonsentrasi pada kedalaman makna dari pada luasnya penelitian, penelitian IPA tidak mengenal suatu generalisasi (Pietkiewicz & Smith, 2014: 9).<sup>5</sup> Karena ini pula, sampel dalam studi IPA biasanya kecil (*small sample size*), sehingga memungkinkan peneliti untuk memberikan analisis yang mendalam tentang fenomena tertentu yang terjadi dalam diri partisipan. Adapun partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 6 informan. Partisipan adalah para pengrajin bambu yang memiliki andil besar dalam pembuatan *furniture* gereja bambu di Bunder ini dan tokoh Gereja. Kelompok melakukan wawancara dengan masing-masing partisipan sebanyak 2 kali dengan durasi 90 menit sampai 120 menit. Waktu wawancara kelompok dilaksanakan pada tanggal 11 dan 14 Februari 2023.

## Hasil dan Pembahasan

Dengan mengikuti 5 langkah yang ditawarkan dalam metode penelitian IPA, penulis memperoleh delapan tema superordinat antar partisipan dengan empat tema induk seperti terlihat dalam tabel berikut:

<sup>5</sup> Kendati IPA tidak mau menggeneralisasikan apa yang dialami oleh partisipan sebagai sesuatu yang universal, menerima dan membandingkan beberapa masalah yang menunjukkan kemiripan dalam kekhasan dapat memberi wawasan tentang pola atau mekanisme universal.

Tabel 1. Tema superordinat dan tema induk

Tema Induk	Tema Superordinat
Menyangkut Pengalaman Perjumpaan dengan Allah	Kerajinan Bambu sebagai Ungkapan Iman kepada Allah
Menyangkut Praksis Hidup Moral	Kerajinan Bambu: Kearifan Lokal terhadap Alam Semesta
	Gereja Bambu sebagai Tali Pengikat Persaudaraan
	Memberi teladan hidup kepada masyarakat

### ***Iman kepada Allah yang hadir mempersatukan dan memelihara***

Aspek pengalaman sebagai pengrajin bambu mempengaruhi pemaknaan diri di hadapan Allah dalam kebersamaan dengan sesama dan alam ciptaan. Partisipan mengungkapkan dengan teguh bahwa karya seni yang partisipan buat menjadi sarana untuk mengungkapkan iman kepada Allah. Partisipan menyadari kekuatan dan kelemahan diri partisipan sekaligus berani menggunakan apa yang ada dalam diri partisipan untuk menjawab kebutuhan, tantangan, dan harapan Gereja dan masyarakat sekitar partisipan dan memaknainya sebagai persembahan kepada Allah.

Hampir satu bulan penuh partisipan berkumpul setiap malam untuk membuat altar, bambo, meja, dan kursi dari bambu. Tak jarang partisipan harus bergulat dengan rasa lelah karena tugas harian sebagai kepala keluarga dan tugas-tugas lain. Partisipan mengaku bahwa waktu yang tidak sebentar ini justru menjadi kesempatan bagi diri partisipan bersama dengan keluarga dan jemaat untuk berproses.

Proses pembuatan gereja bambu itu telah membuat partisipan belajar dalam membangun hidup bersama yang harmonis. Karena semua partisipan buat sendiri, gereja bambu itu menjadi sangat memberdayakan jemaat. Para informan mengungkapkan bahwa selama proses pembuatan itu, masing-masing orang berusaha saling berkontribusi sesuai dengan apa yang bisa partisipan buat; mulai dari penebangan bambu sampai tahap penyelesaian akhir. Pada poin ini kita bisa melihat indahnya kerukunan yang terbentuk dari kesadaran diri kolektif akan kebutuhan dan harapan bersama.

Gereja bambu itu mengumpulkan partisipan sebagai satu jemaat. Meskipun pada awalnya partisipan enggan untuk membuat gereja bambu dan hanya karena menuruti kemauan pastor paroki, sekarang partisipan mengakui enggan untuk mengganti karya-karya dari bambu itu dengan batu atau kayu. Partisipan telah menemukan kekhasan dari partisipan sebagai jemaat. Karya tangan partisipan menjadi ekspresi ungkapan syukur yang berasal dari hati yang paling dalam kepada Allah. Dalam kebersamaan sebagai satu jemaat, partisipan mempersembahkan seluruh kemampuan diri partisipan kepada Allah.

Sudah menjadi pandangan umum bagi umat Katolik bahwa iman akan Yesus Kristus harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Artinya, iman itu terkait erat dengan dimensi sosial manusia. Kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat adalah medan yang nyata dan konkret bagi umat beriman dalam mewujudkan iman itu. Gereja bambu itu telah menjadi tempat dimana umat beriman bertemu dengan Allah dan mempersembahkan apa yang terbaik dari diri partisipan dalam kebersamaan sebagai satu jemaat.

Proses beriman akan Yesus Kristus yang dialami oleh umat Katolik di Bunder diungkapkan secara kreatif dalam upaya membangun *paseduluran* yang *ndeso*. Paus Fransiskus menegaskan,

“Setiap bagian umat Allah, dengan menerjemahkan karunia Allah ke dalam hidupnya sendiri dan sesuai dengan kecakapannya, memberikan kesaksian tentang iman yang telah diterimanya dan memperkaya-nya dengan ungkapan-ungkapan baru dan fasih. Dapat dikatakan bahwa “suatu bangsa terus-menerus mengevangelisasi dirinya sendiri”. Di sini terletak pentingnya kesalehan yang

merakyat, ungkapan sejati kegiatan perutusan yang spontan dari umat Allah. Ini merupakan proses yang berkelanjutan dan berkembang, di mana Roh Kudus adalah pelaku utamanya” (Fransiskus, 2014, hlm. 122).

Melalui kerja keras dalam mewujudkan aneka kerajinan bambu itu, keenam partisipan mau mengamalkan salah satu nasihat Rasul Paulus untuk menjadikan seluruh diri dengan berbagai hal yang dapat partisipan lakukan sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah sebagai persembahan yang sejati (bdk. Rm 12:1). Paus Fransiskus mengatakan bahwa proses beriman akan Yesus Kristus yang dialami oleh umat diperkaya dengan ungkapan-ungkapan baru dan fasih (*Evangelii Gaudium* 5). Dengan caranya masing-masing, keenam partisipan dipanggil untuk ikut serta dalam fungsi imam Kristus, yaitu sebagai imam, nabi, dan raja melalui hidup iman dan cinta kasih yang partisipan hayati dan partisipan wujudkan dalam hidup sehari-hari (LG 10).

Sebagai imam, partisipan mempersembahkan semua karya, doa-doa, usaha kerasulan partisipan, hidup sebagai suami istri dan dalam keluarga, jerih payah partisipan sehari-hari, dan beban-beban dalam hidup sebagai korban rohani yang dipersembahkan kepada Bapa melalui perantaraan persembahan Yesus Kristus sebagai satu-satunya persembahan yang berkenan kepada Allah (LG 34). Sebagai nabi, partisipanewartakan Injil Kristus melalui kesaksian hidup dan kata-kata, lebih-lebih memberi kesaksian iman dan cinta kasih Kristus dalam hidup sebagai suami istri dan hidup berkeluarga sebagai tanda paling nyata dari kehadiran Kerajaan Allah dan harapan akan hidup bahagia (LG 35). Sebagai raja, partisipan terlibat secara aktif dan konstruktif dalam usaha mewujudkan kesatuan, kerukunan, dan kedamaian sebagai paguyuban Umat Allah dan dalam hidup masyarakat, sehingga Kristus semakin menyinari segenap masyarakat dengan cahaya-Nya yang menyelamatkan (LG 36).

### ***Memperlakukan alam dengan lembut***

Bambu memiliki arti mendalam bagi masyarakat Bunder. Bambu sejak awal menjadi sumber penghidupan partisipan yang mayoritas adalah pengrajin bambu. Bagi umat Katolik Bunder, keberadaan bambu dimaknai secara mendalam dan tidak hanya sekedar perhitungan ekonomi belaka. Bambu yang hidup secara berumpun memberi harapan akan kehidupan persekutuan yang erat. Rumpun bambu hidup dengan menyimpan banyak air, selalu bertunas, dan tumbuh lagi saat dipotong. Bagi umat Bunder, pemaknaan itu memiliki kedekatan dengan kekatolikan di wilayah itu. Berawal dari satu orang, kekatolikan terus tumbuh dan berkembang menjadi banyak.

Umat Bunder memperlakukan bambu dengan sangat hormat. Sebagai orang Jawa, partisipan meyakini bahwa waktu yang paling baik untuk menebang bambu adalah sebelum matahari terbit pada hari setelah hari Jumat Wage. Setelah itu, bambu dapat ditebang sampai dua minggu ke depan sebelum matahari terbit. Bagi partisipan, pada waktu itulah kualitas bambu yang terbaik bisa didapatkan. Bambu menjadi lebih awet dan tidak mudah diserang hama. Dalam proses penebangan dan pengolahan bambu untuk kepentingan Gereja, umat Bunder melakukannya secara bersama-sama. Hal ini membawa dampak baik yang menyatukan kepedulian dan membangun keterlibatan banyak umat. Melalui cara ini, hidup persekutuan menjadi konkret.

Sumber penghidupan dari bambu yang identik dengan alam sempat mengalami kontra dengan mata pencaharian lainnya, yakni penambangan pasir ilegal di area Desa Bunder. Di satu sisi, bekerja di tambang pasir secara ekonomis memberikan keuntungan yang jauh lebih besar, dan instan dari pada sebagai pengrajin bambu. Walaupun di sisi lain, umat sadar akan banyaknya tindakan penyelewengan dan perusakan alam yang bertentangan dengan visi mempertahankan keutuhan alam ciptaan. Kehadiran tambang pasir sempat mengalihkan usaha hampir seluruh umat Bunder. Partisipan berbondong-bondong beralih menjadi penambang pasir dadakan. Pekerjaan pengrajin bambu, atau bertani singkong, jagung dan kacang ditinggalkan demi penghasilan yang lebih besar dan instan. Namun, ada juga dari

partisipan yang tetap bertahan dan tidak tergiur menjadi penambang pasir. Akhirnya, bambu tetaplah menjadi “penolong” bagi partisipan, karena saat penambangan pasir harus berhenti, bambu tetap menjadi sumber penghidupan utama partisipan.

Menghadapi dilema antara kearifan lokal dan kapital ekonomi terkait dengan pelestarian alam ciptaan, Paus Fransiskus menekankan pentingnya suara hati untuk berani berkomitmen. Suara hati manusia dipanggil untuk merawat bumi dengan “pertobatan ekologis” (LS 217). Inilah sebuah solusi yang dibutuhkan masyarakat saat ini.

Umat di wilayah Bunder telah memiliki kesadaran akan cinta terhadap lingkungan, namun kadang tidak mudah bagi partisipan untuk bertindak berdasarkan keputusan suara hati. Dalam situasi seperti itu, umat dipanggil untuk bersama-sama memiliki daya juang dan setia pada keputusan yang baik, benar, dan indah. Rumpun batang bambu yang tumbuh bersama diharapkan mampu menginspirasi umat sekitar untuk membangun komitmen bersama. Karakteristik suara hati yang berani berkomitmen ini mengandung nilai pengendalian diri yang juga harus diajarkan oleh warga Bunder pada generasi muda di wilayah partisipan (AL 275, 280). Menurut John R. Sach, seorang Antropolog kristiani, menyatakan bahwa orang mesti menggunakan kapasitas kebebasannya untuk berkomitmen “*become somebody*” secara konsisten (Sachs, 1991, hlm. 31). Itulah mengapa Paus Fransiskus menyatakan bahwa pelestarian lingkungan bukanlah sebuah opsi dalam pengalaman kristiani (LS 217).

### ***Gereja Bambu sebagai tali pengikat persaudaraan***

Gereja Bambu adalah sarana mengikat persaudaraan. Segala macam *furniture* gereja dibuat oleh warga dan umat Stasi Bunder dalam suasana kebersamaan. Para pengrajin biasanya mengerjakannya di waktu sore dan malam setelah partisipan menyelesaikan kewajiban di keluarga masing-masing. Kehidupan bersama menjadi lebih hidup, sebab banyak di antara partisipan yang kemudian dengan kemurahan hati memberikan ide, tenaga, dan materi sesuai dengan kemampuan partisipan. Umat Katolik sendiri merasa terbantu karena semakin banyak pilihan untuk berpartisipasi membangun hidup yang guyub dan harmonis. Partisipasi umat itu mula-mula tumbuh ketika pastor paroki meminta setiap kepala keluarga untuk membuat kursi umat dari bambu. Partisipasi itu semakin berkembang (bahkan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri) ketika partisipan diminta untuk menjadi salah satu penyelenggara *Asian Youth Day* (AYD) 2017.

Umat di wilayah Bunder mengembangkan dan mempersembahkan aneka karunia partisipan. Aneka karunia yang dipersembahkan untuk kepentingan bersama itu mengungkapkan gagasan inti dari solidaritas kristiani yakni, berbagi risiko, beban atau kemungkinan ancaman (Dawson & Verweij, 2012, hlm. 1). Dalam pengertian ini, persaudaraan dibicarakan dalam kerangka etika kristiani yaitu sebagai suatu etika komunitas yang melihat individu sebagai anggota tubuh Kristus dan diharapkan atas dasar kharisma yang dianugerahkan kepada partisipan, semuanya diarahkan untuk pembangunan masyarakat (Vogtle 1979, hlm. 23).

Sebagai tali pengikat persaudaraan, Gereja Bunder juga menampilkan kehidupan masyarakat sebagai paguyuban. Salah satu bukti nyata adalah adanya kehadiran paguyuban pengrajin bambu lintas agama. Salah satu pekerjaan partisipan ialah menjadi penyambung antara pengrajin bambu dan pasar. Partisipan juga mendapatkan *job* untuk dekorasi mantan di luar daerah Bunder. Salah seorang partisipan mengatakan bahwa beberapa kali partisipan diundang untuk memperkenalkan seni bambu ke luar daerah Bunder. Saat acara *Asian Youth Day* diselenggarakan, mayoritas masyarakat Bunder ikut membantu. Begitu juga sebaliknya, ketika hari raya umat muslim partisipan juga saling membantu.

### ***Hospitalitas yang mengundang untuk mengimani Kristus***

Para partisipan yang kami jumpai menceritakan tentang sejarah awal berkembangnya umat Katolik di wilayah Bunder. Kekatolikan di Bunder berawal dari lelaki muslim yang

berprofesi sebagai guru, dan karena menikah dengan seorang wanita Katolik, ia kemudian dibaptis. Kemurahan hati yang diperlihatkan oleh orang itu membuat banyak anak pada waktu itu datang ke rumahnya. Beberapa partisipan dalam penelitian ini adalah saksi hidup dari kemurahan hati bapak itu. Bahkan, partisipan memberi diri dibaptis karena melihat cara hidupnya.

*“Waktu itu, anak-anak bermain bola di depan rumah orang tuanya pak Widi. Orang tuanya pak Widi suka memberi anak-anak makanan dan mengajak bernyanyi bersama.”*

Inilah salah satu model inkulturasi di mana yang menjadi titik tolak adalah keteladanan hidup orang. Ini memperlihatkan bahwa iman akan Kristus itu merasuk ke dalam seluruh diri. Pengalaman-pengalaman itu secara otentik melibatkan latar belakang budaya dan sejarah hidup seseorang. Bevans mengatakan bahwa, “Pengalaman religius pribadi secara otentik melibatkan latar belakang budaya iman seseorang, yang dalam segala hal merupakan produk dari sejarah, geografis, sosial dan lingkungan budaya setempat” (Bevans, 2012, hlm. 104). Memberi keteladanan hidup di masyarakat adalah salah satu aspek inkulturasi yang kami temukan di wilayah Gereja Bunder. Dengan mudah umat kemudian menghubungkan pengalaman itu dengan bambu.

*“Bambu selalu bertunas, mati satu tumbuh seribu. Umat bunder sendiri yang awalnya hanya satu sekarang jadi banyak.”*

Di sini kita dapat melihat bahwa inkulturasi tanpa budaya yang apresiatif tidak akan berbuah banyak. Budaya apresiatif terhadap keteladanan hidup religius di suatu masyarakat justru dapat berfungsi sebagai pintu gerbang untuk memaknai keteladanan hidup umat setempat terhadap masyarakat yang lebih luas.

### ***Seni kerajinan bambu cermin kesederhanaan dan toleransi hidup***

*Asian Youth Day 2017* lalu menjadi monumen sejarah masyarakat Bunder untuk menunjukkan kepada masyarakat dunia tentang keteladanan cinta lingkungan, cinta budaya, toleransi, kesederhanaan, dan kerukunan sebagai satu masyarakat.

*“Awalnya kami tidak mau. Umat merasa tidak mampu, tapi karena pendampingan dari Romo, umat akhirnya merasa semangat untuk melaksanakannya. Satu bulan, dua bulan terakhir menjelang AYD, semua masyarakat kerja bakti dan saling bantu membantu, bergotong royong untuk membuat berbagai kreativitas dari bambu.”*

Tak hanya itu, suasana desa dan bambu menjadi daya tarik masyarakat. Hal ini memberi kebanggaan tersendiri bagi umat setempat.

*“Mungkin nggak ada kok ter, Gereja di manakah seperti ini. Selain bambu, kami juga mungkin dikenal karena ikatan persaudaraan kami. Karena Gereja bambu inilah kami jadi sering menghabiskan waktu di Gereja untuk kumpul dengan yang lain. Ada yang cari bambu, ada yang nganyam. Jadi tumbuhlah kerja sama di dalam diri kami. Nah, inilah yang membuat kami guyub.”*

Masao Takenaka mengatakan bahwa batang bambu yang berlubang mengandung makna spiritual yang begitu dalam, yakni soal kekosongan dan kerendahan hati di hadapan Allah (Takenaka, 2002, hlm. 59). Masao Takenaka merefleksikan kekosongan batang bambu ini dengan kerendahan hati Kristus yang berkenan menjadi manusia bahkan sebagai seorang hamba (bdk. Flp 2:7-8). Menurut Masao Takenaka, inilah kenosis yang dimaknai sebagai humanisme Kristosentris yang menjadi perhatian Paulus bagi umat Filipi. Kerendahan hati

atau pengosongan diri yang direfleksikan dari kekosongan batang bambu juga tampak dalam proses inkulturasi umat di Desa Bunder.

### **Kesimpulan dan Saran**

Proses inkulturasi, melalui kehadiran gereja bercorak bambu di wilayah Bunder, Keuskupan Agung Semarang, tidak lepas dari konteks historis, budaya, dan kultur sosial masyarakat setempat yang sebagian besar merupakan para pengrajin bambu. Budaya ketaatan orang Jawa yang berhadapan dengan pelayanan Imam Katolik yang kreatif terkait gagasan untuk mendirikan gereja dengan ornamen dan perabotan dari bambu karena melihat konteks umat, melahirkan suatu inkulturasi yang kontekstual. Kontekstualisasi itu bukan hanya terkait dengan seni bambu, tetapi juga dialog dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Fenomena Gereja bambu telah membantu umat Katolik di wilayah Bunder untuk memaknai persaudaraan di antara partisipan dengan semangat gotong-royong. Di balik semangat itu, ada spiritualitas batang bambu yang meskipun kosong, tetapi bertopang pada akar yang kuat. Itulah makna pengosongan diri dan kerendahan hati untuk saling bekerja sama, berbagi karunia dan tenaga dalam mendekatkan diri kepada Kristus. Oleh karena itu, inkulturasi Gereja di Indonesia penting untuk mengeksplorasi kebudayaan lokal sebagai bagian dari identitas umat beriman. Upaya seperti itu dapat membantu umat beriman yang hidup dalam lokalitas tertentu untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Kristus. Umat memaknai diri partisipan di dalam kebersamaan dengan sesama dan alam ciptaan melalui persembahan diri dalam membuat karya seni dari bambu bagi Gereja.

Berikut adalah beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Seperti yang telah kelompok ungkapkan di muka, masyarakat Bunder sempat tergoyahkan oleh tawaran ekonomi yang menjanjikan dari penambangan pasir. Perlu dilihat lebih jauh, bagaimana usaha Gereja menjaga kearifan lokal ini dan menjadikan perlawanan terhadap kapital ekonomi (semen-pasir)? Di samping itu, Desa Bunder memiliki masalah cukup serius dengan air tanah. Meskipun daerah itu tampak hijau dan rindang, air tanah sangat sulit didapatkan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat Bunder memanfaatkan air hujan. Salah satu karakteristik bambu adalah kemampuannya dalam menyimpan air. Menanam dan melestarikan pohon bambu dapat menjadi cara bagi masyarakat untuk memperoleh air tanah secara ekologis.

Seperti yang telah kita lihat dalam kehidupan masyarakat Bunder, bambu telah terbukti dapat mengumpulkan masyarakat. Di sana partisipan saling bekerja sama dalam ketekunan. Itu sebabnya, bambu juga dapat digunakan sebagai perlawanan terhadap budaya individual. Dalam kebersamaan itulah orang saling berbagi dan berdialog demi mewujudkan masyarakat yang semakin manusiawi.

### **Daftar Pustaka**

- Audi, Robert. (1999). *The Cambridge Dictionary of Philosophy, Second Edition*. Cambridge University Press.
- Bevans, Stephen. (2012). *Model of Contextual Theology*. Orbis Book.
- Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ. (2012). Dep. DokPen KWI-Obor.
- Fransiskus. (2015). *Ensiklik Laudato si*, diterjemahkan oleh Martin Harun, OFM. Dep. DokPen KWI.
- Fransiskus. (2017). *Evangelii Gaudium*, diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Dep. DokPen KWI.
- Fransiskus. (2020). *Ensiklik Fratelli Tutti*, diterjemahkan oleh Martin Harun, OFM. Dep. DokPen KWI.
- Kahija, YF La. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Kanisius.
- Minjung, Paul S. (2009). *Constructing Irregular Theology Bamboo and Minjung in East Asian Perspective*. Brill.
- Sachs, John R. (1991). *The Christian Vision of Humanity: Basic Christian Anthropology*. Liturgical Press.
- Smith, Jonathan A. (2003). *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*. Sage.
- Smith, Jonathan A. & Igor Pietkiewicz. (2014). A practical guide to using Interpretative Phenomenological Analysis in qualitative research psychology. *Psychological Journal*, 20(1), 7-14. DOI:[10.14691/CPPIJ.20.1.7](https://doi.org/10.14691/CPPIJ.20.1.7).
- Takenaka, Masao. (2002). *When the Bamboo Bends - Christ and Culture in Japan*. Geneva: WWC Publication.
- Verweij, Angus Dawson & Marcel. (2012). Solidarity: A moral concept in need of clarification.” *Public Health Ethics*. <https://doi.org/10.1093/phe/phs007>